

Gambaran kualitas hidup pasien Kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Dr. Ciptomangunklrumo, Jakarta. Periode Mei - Juli 2009

Alif Rizqy Soeratman, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920547268&lokasi=lokal>

Abstrak

Latar Belakang. Penyakit kusta merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh Mycobacterium leprae. Di Indonesia penyakit "kusta bersifat endemik, jumlah endemik diperkirakan lebih besar dari yang tercatat di Departemen Kesehatan. Adanya leprofobi dan "stigma yang tinggi terhadap "kusta, menjadikan penyakit ini sangat ditakuti "karena "kusta dapat mengenai ekstremitas dan atau wajah, akibat kerusakan saraf motorik: dan sensorik, antara lain ulserasi, mutilasi dan telefontasi, bahkan paralisis otot. Secara fisik, cacat "kusta dapat mengurangi kemampuan pasien kusta untuk bekerja dengan baik sehingga pasien kusta kurang mampu hidup mandiri dan "berdampak pada perekonomian Stigma dan masalah psikososial dapat menurunkan kualitas hidup "pasien kusta.

Tujuan. Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien kusta di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Dr. Ciptomangunkusomo. Metode. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan konsektif sampling dimana subyek -yang diteliti -selama "periode Mei - Juli 2009 dan "memenuhi kriteria inklusi dilakukan wawancara berdasarkan WHOQOL -BREF untuk melihat gambaran kualitas hidup pasien.

Hasil. Dari 50 subjek penelitian, didapatkan rata-rata total skor dari WHOQOL BREF yaitu 66,4. Sementara itu jika skor tersebut dijabarkan menurut aspek penting kualitas hidup menurut WHOQOL -BREF yaitu kesehatan fisik 21,62 ; kesehatan psikologis 16,42 ; hubungan sosial 9,04; kesehatan lingkungan 19,32.

Kesimpulan. Stigma yang dialami oleh pasien kusta berdampak kepada kesehatan fisik, psikologis, kehidupan sosial, lingkungan dan juga kualitas hidupnya. Selain itu penyakit kusta dapat menimbulkan beban pada keluarga dan masyarakat. Dari data penelitian ini maka perlunya penanganan secara komprehensif, yaitu dari aspek medik dan psikososial, sehingga stigma yang terjadi dapat diminimalisir.